

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kesuksesan perusahaan-perusahaan yang ada. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meraih laba/ untung yang sebesar-besarnya agar bisa terus berjalan (*going concern*) dan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Banyaknya persaingan ekonomi yang semakin ketat dan kondisi ekonomi yang kadang tidak menentu, perusahaan diharapkan agar dapat bersaing, beberapa perusahaan diharuskan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terutama bagi perusahaan yang sudah *go public*. Menurut Aryani dan Zulkifli (2016), bagi perusahaan yang ingin terus mengembangkan usahanya tentu dapat meningkatkan modal usahanya dengan cara melakukan penjualan saham di pasar modal. Pasar modal atau bursa efek dapat menjadi media untuk berinvestasi antara bertemunya pemilik dana yang dikenal dengan investor dan penggunaan dana yaitu perusahaan *go public/* emiten. Menurut UU No 8 tahun 1995, Pasar modal (*capital market*) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor. Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri, saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Permintaan yang tinggi terhadap suatu saham akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut di Bursa. Harga saham yang

tinggi ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, manajemen perusahaan, maupun para pemegang sahamnya.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal berupa dividen maupun capital gain. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan rumor – rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang – orang yang ingin mnegeruk keuntungan dari situasi tersebut.

Bagi investor, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting untuk menggambarkan baik buruknya kinerja perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi PSAK No.1 tahun 2018 mengenai Pernyataan Laporan Keuangan, disebutkan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan dalam perekonomian modern sudah merupakan media yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menjadi kebutuhan bagi pengusaha, investor, bank, manajemen dan pemerintah maupun pelaku pasar modal (Harahap, 2015). Respon pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan dengan reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham. Apabila informasi memberikan sinyal baik (*good news*) maka harga saham akan meningkat. Namun apabila informasi tersebut memberikan sinyal buruk (*bad news*) maka harga saham akan menurun.

Perusahaan manufaktur khususnya sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk yang di jual dengan tujuan untuk dapat memperoleh laba atau keuntungan. Sektor makanan dan minuman ini dituntut untuk berkompetitif dan terus berinovasi dalam menciptakan suatu produk yang berkualitas tinggi serta mampu bersaing secara global untuk

dapat memenuhi permintaan konsumen. Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia sendiri memiliki potensi yang besar, karena masyarakat membutuhkan makanan dan minuman untuk dikonsumsi setiap harinya. Hal ini adalah peluang yang besar dalam sektor usaha di bidang industri makanan dan minuman.

Hampir Seluruh emiten mengalami pelemahan kinerja keuangan di semester I-2015. Emiten consumer yang konon cenderung defensive dari gejolak ekonomi turun merasakan dampak negative perlambatan ekonomi tahun ini. Emiten makanan dan minuman menjadi bisnis paling kebal terhadap perlambatan ekonomi. (www.kontan.co.id)

Sepanjang Sembilan bulan pertama tahun 2017, tercatat tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor makanan dan minuman mencatat pelemahan pertumbuhan laba bersih diantaranya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Kinerja keuangan yang tertekan tidak terlalu berdampak pada kinerja harga saham keempat emiten tersebut tetap naik sepanjang 2017 kecuali saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Saham – saham seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) naik 3,8%, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) naik 22,8%, dan saham PT Ultra Milk Industry Tbk (ULTJ) yang naik 13,3%. (www.cnbcindonesia.com)

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat, sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Selanjutnya, Industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menumbang hingga Rp56,60 triliun. (www.antaraneews.com).

Harga saham emiten consumer PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menuat 0,50% ke level Rp2.030/unit jelang perdagangan Selasa (7/01/2020). Saat ini, valuasi Price to Earning (P/E) rasio saham bersandi MYOR ini sebesar 31,23 kali dengan nilai kapitalisasi pasar Rp 45,39 triliun. Sayangnya dalam sepekan terakhir, saham produsen makanan dan minuman ini, masih terkoreksi 1,46%.

Hari ini, pelaku pasar asing mencatatkan aksi beli Rp 1,47 miliar di seluruh pasar. (www.cnbcindonesia.com).

Kinerja ekspor industri pengolahan pada februari 2020 naik 17,11 persen dibandingkan dengan februari 2019. Sektor industri makanan menjadi penyumbang devisa terbesar dari nilai total ekspor industri pengolahan pada januari – februari 2020 yang mencapai US\$4,7 milyar. Industri makanan juga menjadi penyumbang paling besar pada capaian nilai ekspor industri pengolahan pada februari 2020, yang tercatat mencapai US\$2,45 milyar atau 22,26 persen. (www.bisnis.com).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga saham di periode 2015-2019 pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi harga saham dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor untuk melakukan investasi atau menanamkan modal. Berdasarkan fluktuasi harga saham yang sering terjadi, ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor kinerja perusahaan dan faktor ekonomi makro. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per lembar saham serta beberapa rasio yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu analisis laporan yang paling umum dilakukan yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan penilaian. Sehingga peneliti memilih variabel likuiditas yang diproksikan pada *current ratio* dan *quick ratio*, solvabilitas yang diproksikan pada *debt to asset ratio*, serta profitabilitas yang diproksikan pada *return on asset* dan *return on equity*, peneliti juga menerapkan batasan periode sampel penelitian yaitu 5 (lima) tahun, hal ini didasari atas relevansi penggunaan data laporan keuangan yang tidak terlampau lama tapi cukup untuk mewakili keseluruhan sampel.

Menurut Fahmi (2019:121) menyatakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Hery (2018:254) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang- utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan

perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Hery (2018:152) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Menurut Fahmi (2019: 125) *quick ratio* (rasio cepat) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Menurut Hery (2018:190) Ratio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Fahmi (2019:174) *debt to asset ratio* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Menurut Brigham dan Houston (2015:139) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang akan digunakan peneliti ialah *return on asset* dan *return on equity*. Menurut Hery (2018:193) menyatakan *return on asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Menurut Sartono (2012:124), pengertian *return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar.

Dari rasio-rasio yang dianggap dapat mempengaruhi harga saham yang telah diuraikan oleh penulis diatas telah banyak diteliti oleh para peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Fitri (2016) menyatakan rasio *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Tumandung *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Terkait dengan pengaruh *Quick Ratio* yang dilakukan Haloho *et al.*, (2019) menyatakan rasio *quick ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Terkait dengan pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitri (2016) yang menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sopyan dan Perkasa (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Terkait dengan Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwandi *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopyan dan Perkasa (2019) yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Terkait dengan pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tumandung *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur'aidawati (2018) yang menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh rasio keuangan telah diprosikan (*current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, return on asset*, dan *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena, judul dan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019?
2. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019?
3. Apakah *Debt To Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019?
4. Apakah *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019?
5. Apakah *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019
2. Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019

3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan wawasan saya sebagai peneliti yang saya dapatkan selama masa perkuliahan dan berkontribusi berupa pemahaman tentang harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi regulator

Mendapatkan pemahaman tentang hubungan antara *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* dengan harga saham secara teori agar memberikan hasil yang dapat membantu perusahaan mengambil keputusan pendanaan dan menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan harga saham.

3. Bagi investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para investor hal- hal yang berpengaruh dengan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 guna meningkatkan kesejahteraan investor.